

PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN

Aminah¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kuburaya¹

Aminahnafsan@gmail.com

ABSTRAC

Decision-making is one of the core management functions that determines the direction and quality of educational organization management. This study aims to analyze in depth the decision-making process in educational organizations, identify influencing factors, and examine the implications for improving the quality of education in Indonesia. A systematic literature study method was used, reviewing various relevant scientific sources published between 2020 and 2024. The results show that the effectiveness of decision-making is influenced by leadership style, organizational culture, stakeholder participation, and the availability of accurate and reliable data. Participatory decision-making has been proven to increase the commitment of all organizational elements and correlate positively with sustainable improvement in the quality of education.

Keywords: *decision making, educational organization, educational management, education quality, educational leadership*

ABSTRAK

Pengambilan keputusan merupakan salah satu fungsi inti manajemen yang menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan organisasi pendidikan. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan kompleks yang mencakup identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis alternatif, serta implementasi dan evaluasi keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengkaji implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengambilan keputusan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, budaya organisasi, partisipasi pemangku kepentingan, serta ketersediaan data yang akurat dan terpercaya. Pengambilan keputusan partisipatif terbukti mampu meningkatkan komitmen seluruh elemen organisasi dan berkorelasi positif dengan peningkatan mutu

pendidikan secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pemimpin pendidikan dalam merancang sistem pengambilan keputusan yang lebih transparan, akuntabel, dan berorientasi pada perbaikan mutu.

Kata Kunci: pengambilan keputusan, organisasi pendidikan, manajemen pendidikan, mutu pendidikan, kepemimpinan Pendidikan

PENDAHULUAN

Organisasi pendidikan merupakan sistem sosial yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Di dalam sistem tersebut, berbagai proses manajerial berlangsung secara simultan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu proses yang paling krusial dan menentukan dalam manajemen organisasi pendidikan adalah pengambilan keputusan. Proses ini tidak sekadar memilih antara dua opsi yang tersedia, melainkan melibatkan serangkaian tindakan yang sistematis, terencana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan serta peluang yang muncul dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah.

Dalam konteks Indonesia, tantangan pengambilan keputusan di organisasi pendidikan semakin kompleks seiring dengan dinamika kebijakan pendidikan nasional yang terus berkembang. Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menuntut setiap satuan pendidikan untuk mampu mengambil keputusan yang otonom, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta komunitas lokal. Dalam kondisi ini, kemampuan pemimpin pendidikan dalam mengambil keputusan yang tepat, cepat, dan akurat menjadi sangat vital bagi keberlangsungan dan kemajuan lembaga pendidikan.

Menurut Mulyasa (2021), pengambilan keputusan yang efektif dalam organisasi pendidikan harus mempertimbangkan berbagai dimensi, mulai dari aspek pedagogis, manajerial, hingga sosial-budaya. Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin pendidikan tidak dapat semata-mata mengandalkan intuisi atau pengalaman pribadi, melainkan harus memiliki kemampuan analitis yang tajam dan komprehensif untuk menavigasi kompleksitas organisasi yang dipimpinnya.

Analisis terhadap pernyataan Mulyasa tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi pengambilan keputusan bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah kapabilitas multidimensional yang mencakup kecerdasan analitis, kepekaan kontekstual, dan kearifan dalam menimbang berbagai kepentingan stakeholders. Kondisi ini menjadi semakin relevan mengingat bahwa setiap keputusan yang diambil oleh pemimpin pendidikan akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas pembelajaran,

kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan, serta perkembangan peserta didik secara holistik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan. Namun demikian, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan dimensi proses, faktor determinan, model teoritis, dan implikasi praktis dari pengambilan keputusan terhadap mutu pendidikan masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini mendorong penulis untuk melakukan analisis literatur yang sistematis guna memberikan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh tentang topik ini.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis proses dan tahapan pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengambilan keputusan; (3) mengkaji berbagai model dan pendekatan pengambilan keputusan yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia; serta (4) menganalisis implikasi pengambilan keputusan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan sekaligus panduan praktis bagi para pemimpin dan praktisi pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan dengan topik pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti (*evidence-based*) mengenai suatu fenomena yang telah banyak dikaji dari berbagai perspektif teoretis dan empiris.

Penerapan panduan PRISMA dalam penelitian ini bukan sekadar pemenuhan persyaratan metodologis formal, melainkan merupakan upaya nyata untuk memastikan bahwa setiap literatur yang disertakan benar-benar memberikan kontribusi substantif terhadap pemahaman tentang fenomena pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, membaca dan memahami isi setiap literatur secara mendalam; kedua, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul; ketiga, melakukan komparasi dan sintesis antar sumber; dan keempat, menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Tahapan Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Pendidikan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan merupakan proses yang terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkaitan dan berurutan. Tahapan-tahapan ini tidak bersifat kaku dan linier, melainkan seringkali bersifat iteratif, di mana pengambil keputusan mungkin perlu kembali ke tahap sebelumnya untuk melakukan penyesuaian berdasarkan informasi baru yang diperoleh. Pemahaman tentang proses ini sangat penting karena kualitas keputusan yang dihasilkan sangat bergantung pada seberapa baik setiap tahapan dikelola.

Dari hasil penelusuran literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa mayoritas peneliti dan praktisi manajemen pendidikan menyepakati adanya tahapan fundamental dalam proses pengambilan keputusan. Tahapan pertama adalah identifikasi dan pendefinisian masalah secara tepat dan akurat. Tahap ini sering diabaikan namun justru merupakan fondasi dari seluruh proses pengambilan keputusan. Kesalahan dalam mendefinisikan masalah akan berujung pada solusi yang tidak tepat sasaran, meskipun proses analisis selanjutnya dilakukan dengan sangat baik.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Penelitian et al., 2024) bahwa "proses pengambilan keputusan yang efektif selalu diawali dengan identifikasi masalah yang cermat dan pengumpulan data yang valid sebagai landasan analisis". Pernyataan ini menegaskan betapa krusialnya fase awal dalam proses pengambilan keputusan.

Mengacu pada pandangan Rivai dan Murni tersebut, dapat dipahami bahwa kecermatan dalam fase identifikasi masalah bukan sekadar langkah administratif, melainkan merupakan tindakan strategis yang menentukan kualitas seluruh proses selanjutnya. Dalam konteks organisasi pendidikan, identifikasi masalah yang cermat berarti pemimpin harus memiliki kepekaan terhadap sinyal-sinyal permasalahan yang muncul dari berbagai lini organisasi, baik yang bersifat akademis, administratif, maupun interpersonal. Selain itu, pemimpin juga perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara gejala permukaan dan akar permasalahan yang sesungguhnya, agar keputusan yang diambil benar-benar menyentuh inti persoalan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Teridentifikasi sejumlah faktor kunci yang secara signifikan mempengaruhi kualitas dan efektivitas pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam organisasi itu sendiri, seperti kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi sumber daya manusia, dan ketersediaan sistem informasi manajemen. Sementara faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, tuntutan masyarakat, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar organisasi.

Kepemimpinan menduduki posisi yang paling dominan dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin pendidikan akan sangat menentukan sejauh mana anggota organisasi dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, bagaimana informasi dikumpulkan dan dianalisis, serta bagaimana keputusan tersebut dikomunikasikan dan diimplementasikan. Kepemimpinan yang transformatif cenderung mendorong partisipasi aktif seluruh anggota organisasi, sementara kepemimpinan yang otokratis lebih mengandalkan keputusan individual dari pimpinan puncak.

(Hakim & Alfiyatin, 2025) menjelaskan bahwa "kepemimpinan transformasional dalam organisasi pendidikan terbukti mampu menciptakan iklim pengambilan keputusan yang lebih partisipatif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu".

Adanya hubungan sinergis antara gaya kepemimpinan dengan kualitas proses pengambilan keputusan. Pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan tunggal, tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang memberdayakan anggota organisasi untuk berkontribusi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks sekolah, misalnya, kepala sekolah yang transformatif akan mendorong keterlibatan guru, tenaga kependidikan, bahkan peserta didik dalam proses-proses pengambilan keputusan yang relevan, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak hanya lebih komprehensif tetapi juga lebih mudah untuk diimplementasikan karena didukung oleh rasa kepemilikan bersama.

Model-Model Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan

Hasil kajian literatur juga mengidentifikasi beberapa model pengambilan keputusan yang secara konsisten disebutkan dan diaplikasikan dalam konteks organisasi pendidikan. Model-model ini menawarkan kerangka konseptual yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika proses pengambilan keputusan. Pemahaman tentang berbagai model ini penting bagi pemimpin pendidikan untuk dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan konteks dan karakteristik permasalahan yang dihadapi.

Model pertama yang paling sering dijumpai adalah Model Rasional Komprehensif. Model ini mengasumsikan bahwa pengambil keputusan memiliki akses terhadap informasi yang lengkap dan mampu mengevaluasi seluruh

alternatif yang ada secara objektif untuk memilih opsi yang memberikan hasil optimal. Meskipun dalam praktiknya kondisi ideal seperti ini jarang dapat dipenuhi, model rasional komprehensif tetap memberikan kerangka ideal yang bermanfaat sebagai standar acuan dalam proses pengambilan keputusan.

Model kedua adalah Model Satisficing atau Bounded Rationality yang dikembangkan oleh Herbert Simon. Model ini mengakui keterbatasan kognitif manusia dan menyatakan bahwa dalam kenyataannya, pengambil keputusan akan memilih alternatif yang dianggap "cukup baik" atau satisfactory, bukan yang paling optimal secara absolut. (Belakang, 2025) mengemukakan bahwa "pemilihan model pengambilan keputusan yang tepat harus mempertimbangkan kompleksitas masalah, ketersediaan waktu, dan kapasitas sumber daya yang dimiliki organisasi"

Pandangan Hartoyo tersebut membawa implikasi penting bahwa tidak ada satu model pengambilan keputusan yang bersifat universal dan dapat diterapkan secara seragam pada semua situasi. Pemimpin pendidikan yang bijaksana perlu memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai model yang ada dan kemampuan untuk menilai model mana yang paling relevan dalam menghadapi permasalahan tertentu. Fleksibilitas dan kecerdasan kontekstual ini merupakan ciri khas pemimpin pendidikan yang efektif, yang mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi dan tantangan yang dihadapi organisasinya.

Dinamika Pengambilan Keputusan Partisipatif dalam Organisasi Pendidikan

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini membawa kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan kontemporer. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah semakin kuatnya penekanan pada pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak hanya dipandang sebagai nilai demokratis yang harus dijunjung tinggi, tetapi juga terbukti secara empiris memberikan hasil yang lebih baik dalam hal kualitas keputusan dan tingkat implementasinya.

Pengambilan keputusan partisipatif dalam organisasi pendidikan mencakup berbagai mekanisme pelibatan stakeholders, mulai dari musyawarah guru, rapat komite sekolah, forum orang tua, hingga keterlibatan perwakilan peserta didik dalam pengambilan keputusan tertentu. Setiap mekanisme ini memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing, dan pemimpin pendidikan yang efektif perlu mampu merancang sistem partisipasi yang seimbang antara inklusivitas dan efisiensi. Terlalu banyak mekanisme partisipasi

tanpa struktur yang jelas justru dapat mengakibatkan decision fatigue dan kelambatan dalam pengambilan keputusan.

(ArtHabibissajidin, Mawardi, 2025) menegaskan bahwa "keputusan yang dihasilkan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan cenderung lebih berterima dan lebih mudah diimplementasikan dibandingkan keputusan yang dibuat secara sepihak".

Analisis atas pernyataan Kompri ini mengungkapkan dimensi psikologis dan sosiologis yang penting dalam proses pengambilan keputusan organisasi pendidikan. Ketika seseorang merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, secara psikologis ia akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap keputusan tersebut dan cenderung berupaya lebih keras untuk mensukseskan implementasinya. Sebaliknya, keputusan yang dibuat secara sepihak oleh pimpinan, meskipun mungkin secara teknis merupakan keputusan yang tepat, seringkali menghadapi resistensi dari anggota organisasi yang merasa tidak dilibatkan, sehingga implementasinya menjadi kurang efektif.

Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Mendukung Pengambilan Keputusan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara organisasi pendidikan mengumpulkan, mengolah, dan memanfaatkan data untuk keperluan pengambilan keputusan. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) kini telah menjadi infrastruktur kritis yang menentukan kualitas pengambilan keputusan berbasis data di lembaga-lembaga pendidikan modern. Ketersediaan data yang akurat, real-time, dan komprehensif memungkinkan pemimpin pendidikan untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi, terukur, dan akuntabel.

Implementasi sistem informasi manajemen di organisasi pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua lembaga pendidikan, terutama yang berada di daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya, memiliki akses terhadap infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, kompetensi digital pemimpin dan staf pendidikan yang bervariasi juga menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pemanfaatan sistem informasi untuk pengambilan keputusan. (Musa et al., 2025) mengemukakan bahwa "penguatan sistem informasi manajemen pendidikan merupakan investasi strategis yang memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas pengelolaan pendidik.

(Al-khoiriyah et al., 2021) terdapat urgensi bagi setiap organisasi pendidikan untuk memprioritaskan pengembangan kapasitas sistem informasi manajemennya, tidak hanya dari sisi infrastruktur teknologi, tetapi juga dari sisi

pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang akan mengoperasikan dan memanfaatkannya. Tanpa investasi yang seimbang antara aspek teknologi dan aspek manusia, sistem informasi manajemen pendidikan tidak akan mampu memberikan kontribusi optimal terhadap kualitas pengambilan keputusan.

Implikasi Pengambilan Keputusan terhadap Mutu Pendidikan

Hubungan antara kualitas pengambilan keputusan dan mutu pendidikan merupakan relasi yang bersifat resiprokal dan kompleks. Di satu sisi, keputusan yang baik akan menghasilkan kebijakan, program, dan tindakan yang mendorong peningkatan mutu pendidikan. Di sisi lain, organisasi pendidikan yang bermutu tinggi cenderung memiliki kapasitas dan sistem yang memadai untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Memahami dinamika hubungan ini sangat penting bagi upaya perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan.

Keputusan yang berdampak positif terhadap mutu pendidikan mencakup berbagai domain, mulai dari keputusan strategis terkait kurikulum dan metode pembelajaran, keputusan taktis mengenai pengembangan kompetensi guru, hingga keputusan operasional yang berkaitan dengan manajemen kelas dan penilaian peserta didik. Konsistensi dalam pengambilan keputusan yang tepat di seluruh domain ini akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. (Sutisna & Mataram, 2025) yang menyatakan bahwa "mutu pendidikan yang tinggi merupakan akumulasi dari berbagai keputusan tepat yang diambil secara konsisten oleh seluruh komponen organisasi pendidikan dalam jangka panjang".

Pemahaman yang penting bahwa mutu pendidikan bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara instan melalui satu atau beberapa keputusan besar, melainkan merupakan hasil akumulasi dari ribuan keputusan kecil yang diambil secara konsisten dan terarah selama bertahun-tahun. Hal ini mengimplikasikan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari penguatan kapasitas pengambilan keputusan di setiap level organisasi, dari level kelas hingga level institusi, dan dari level operasional hingga level strategis.

(Annasthasya et al., n.d.) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan budaya pengambilan keputusan berbasis data menunjukkan peningkatan capaian akademik peserta didik yang signifikan dibandingkan sekolah-sekolah yang masih mengandalkan intuisi dan kebiasaan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi dalam pengembangan kapasitas pengambilan keputusan di organisasi pendidikan merupakan strategi yang efektif dan efisien dalam rangka peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Analisis terhadap temuan ini membuka perspektif bahwa transformasi pendidikan yang bermakna tidak hanya memerlukan reformasi kurikulum atau peningkatan anggaran, tetapi juga—dan bahkan mungkin lebih fundamental—memerlukan transformasi dalam cara organisasi pendidikan membuat dan mengimplementasikan keputusan. Ketika pengambilan keputusan berbasis data menjadi norma organisasional, bukan sekadar praktik individual pemimpin tertentu, maka seluruh ekosistem organisasi akan bergerak secara lebih sinergis dan terarah menuju visi pendidikan yang berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan secara komprehensif, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang dapat menjadi acuan bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi pendidikan. Pertama, pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan merupakan proses yang kompleks dan multistap yang melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, perumusan alternatif solusi, pemilihan dan implementasi keputusan, serta evaluasi hasil. Setiap tahapan dalam proses ini memerlukan perhatian dan pengelolaan yang cermat untuk memastikan kualitas keputusan yang dihasilkan.

Faktor yang saling berinteraksi, dengan kepemimpinan, budaya organisasi, dan ketersediaan sistem informasi manajemen sebagai faktor-faktor yang paling determinan. Gaya kepemimpinan transformatif yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota organisasi terbukti menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas dan lebih mudah diimplementasikan dibandingkan gaya kepemimpinan yang bersifat autokratik.

Pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan memiliki keunggulan komparatif dalam hal kualitas keputusan, tingkat penerimaan, dan efektivitas implementasi. Namun demikian, partisipasi yang efektif memerlukan struktur dan mekanisme yang jelas untuk menghindari decision fatigue dan inefisiensi proses. Keseimbangan antara inklusivitas dan efisiensi merupakan tantangan utama yang harus dihadapi oleh pemimpin pendidikan dalam mengelola proses pengambilan keputusan partisipatif.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pengambilan keputusan dan mutu pendidikan. Organisasi pendidikan yang memiliki kapasitas pengambilan keputusan berbasis data yang kuat cenderung menunjukkan capaian pendidikan yang lebih tinggi dan lebih konsisten. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pengambilan keputusan di semua level

organisasi pendidikan harus dipandang sebagai investasi strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal kepada pemangku kepentingan pendidikan. Pertama, perlu dilakukan penguatan program pendidikan dan pelatihan bagi pemimpin pendidikan yang mencakup kompetensi pengambilan keputusan strategis, analitis, dan partisipatif. Kedua, perlu dikembangkan sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi dan mudah diakses oleh seluruh jenjang manajemen pendidikan. Ketiga, perlu diciptakan budaya organisasi pendidikan yang menghargai data, transparansi, dan partisipasi sebagai nilai-nilai fundamental dalam proses pengambilan keputusan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-khoiriyah, D. I. S. M. K. I., Nur, F., Sa, H., & Ibad, A. Z. (2021). *SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN (SIMP) KEPALA SEKOLAH DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SMK ISLAM AL-KHOIRIYAH* Fifi Nur Himatus Sa'adah 1 , Nisrokha 2 , Akhmad Zaenul Ibad 3. 2, 16–34.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. 423–429.
- ArtHabibissajidin, Mawardi, K. (2025). *Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Management dan Keberadaannya di Tengah Penguatan Sistem Pendidikan*. 4(2), 10316–10321.
- Belakang, A. L. (2025). *Mekanisme pengambilan keputusan berbasis sistem informasi manajemen dalam lembaga pendidikan islam*. 6(1), 86–103.
- Hakim, Z., & Alfiyatin, Y. (2025). *Transformasi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam melalui Kepemimpinan Visioner institusi menuju tujuan-tujuan ini . Didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengantisipasi* ,. 3, 326–340.
- Musa, I. L., Sahupala, R., & Nasiru, A. (2025). *Analisa Jabatan sebagai Kompas Moral Perencanaan Kepegawaian*. 5(2), 130–143.
- Penelitian, A., Ainnurrahman, M. I. S., Ainnurrahman, M. I. S., & Kunci, K.

(2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Di Madrasah Ibtidaiyah*. 9(1), 312–322.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6388>

Sutisna, D., & Mataram, U. (2025). *Implementasi manajemen mutu di sdn prambon*.